

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu disiplin ilmu yang dipelajari pada jenjang SMA adalah ilmu kimia.

Ilmu kimia adalah salah satu rumpun sains yang mempelajari tentang zat; meliputi struktur, komposisi, dan sifat; dinamika, kinetika, dan energetika yang melibatkan keterampilan dan penalaran (Tim Penyusun, 2006). Konten ilmu kimia yang berupa konsep, hukum, dan teori, pada dasarnya merupakan produk dari rangkaian proses menggunakan sikap ilmiah. Oleh sebab itu, pembelajaran kimia harus memperhatikan karakteristik kimia sebagai proses, produk, dan sikap (Fadiawati, 2011).

Kimia sebagai proses meliputi kegiatan mengamati (observasi), menafsirkan (interpretasi), meramalkan, menggunakan alat dan bahan, menerapkan konsep (aplikasi), merencanakan penelitian, mengkomunikasikan dan mengajukan pertanyaan (Dahar dalam Susiwi, 2009). Kegiatan-kegiatan tersebut dapat digunakan untuk melatih keterampilan berpikir kreatif siswa. Keterampilan berpikir kreatif penting dimiliki oleh siswa karena untuk mengupayakan sumberdaya manusia usia produktif di masa mendatang yang melimpah dapat ditransformasikan menjadi sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan (Tim Penyusun, 2013b).

Karakteristik kimia sebagai proses dalam pembelajarannya di sekolah, dapat digunakan untuk melatih *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. HOTS didefinisikan di dalamnya termasuk berpikir kritis, logis, reflektif, metakognisi dan kreatif (King, dkk. 2011). Menurut model struktur intelek oleh Guilford, “Berpikir divergen (disebut juga berpikir kreatif) ialah memberikan macam-macam kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang diberikan dengan penekanan pada keragaman jumlah dan kesesuaian”. Indikator keterampilan berpikir kreatif dibagi menjadi lima macam, yaitu berpikir lancar (*fluency*), berpikir luwes (*flexibility*), berpikir orisinal (*originality*), berpikir elaboratif (*elaboration*) dan berpikir evaluatif (*evaluation*) (Munandar, 2008).

Pembelajaran kimia di sekolah sebaiknya melibatkan siswa secara aktif dalam proses memperoleh pengetahuan yang akan dipelajarinya. Faktanya, pembelajaran kimia di sekolah masih belum melibatkan siswa secara aktif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mitra yang dilakukan di SMA Negeri 2 Metro, diperoleh informasi bahwa pembelajaran kimia masih menggunakan model pembelajaran konvensional, yaitu dominan ceramah. Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung siswa jarang menggunakan media pembelajaran yang berupa Lembar Kerja Siswa (LKS), siswa lebih sering mencatat apa yang guru bacakan atau tuliskan di papan tulis.

Pembelajaran kimia di SMA Negeri 2 Metro masih berpusat pada guru (*teacher learning centered*), siswa kurang memiliki kesempatan secara aktif untuk mengeksplorasi keterampilan berpikirnya dengan cara mengajukan ide, gagasan ataupun pertanyaan sehingga siswa belum memiliki keterampilan berpikir kreatif. Hal

ini tidak sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan pada Kurikulum 2013 untuk dimensi keterampilan, yakni siswa diharapkan memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri (Tim Penyusun, 2013a).

Berdasarkan kurikulum 2013, siswa harus menguasai Kompetensi Inti (KI) pada setiap jenjang pendidikannya dan KI ini dijabarkan dalam bentuk Kompetensi Dasar (KD). Beberapa KD yang harus dikuasai pada kelas X semester genap adalah KD 3.8, yaitu menganalisis sifat larutan elektrolit dan larutan non-elektrolit berdasarkan daya hantar listriknya serta KD 4.8, yaitu merancang, melakukan, dan menyimpulkan serta menyajikan hasil percobaan untuk mengetahui sifat larutan elektrolit dan larutan non-elektrolit.

KD 3.8 dan 4.8 merupakan KD untuk materi larutan elektrolit dan non-elektrolit. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk melatih keterampilan berpikir kreatif pada materi ini adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing. Pembelajaran inkuiri terbimbing menurut Gulo (Trianto, 2010) terdiri dari 5 fase, yaitu; mengajukan pertanyaan atau permasalahan, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Pada penggunaan model pembelajaran inkuiri pada materi tersebut, siswa dapat diajak untuk mengamati fenomena dalam kehidupan sehari-hari dan melakukan percobaan.

Fenomena tersebut misalkan penggunaan aki sebagai sumber energi listrik pada kendaraan bermotor. Kemudian, timbullah pertanyaan atau permasalahan dari fenomena tersebut, misalnya apakah yang menyebabkan larutan H_2SO_4 dalam aki dapat menghidupkan kendaraan? Lalu, siswa dilatih untuk berhipotesis, meng-

umpulkan data melalui percobaan, menganalisisnya untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang telah mereka buat dan menarik kesimpulan.

Pada saat melakukan percobaan, siswa menggunakan alat uji elektrolit sederhana yang mereka buat sendiri. Siswa diberikan berbagai macam larutan kemudian melakukan percobaan sendiri menggunakan prosedur yang dibuat oleh guru, dengan demikian siswa akan terpacu untuk berkreaitivitas dan mendapatkan pengalaman langsung dalam mempelajari materi tersebut, yakni menemukan sifat larutan elektrolit dan non-elektrolit berdasarkan daya hantar listriknya, mengetahui berbagai contoh larutan elektrolit dan non-elektrolit dalam kehidupan sehari-hari yang karakteristiknya mirip dengan yang terdapat dalam percobaan, menemukan definisi larutan elektrolit dan non-elektrolit melalui eksperimen, dan mengemukakan gagasannya tentang larutan elektrolit dan non-elektrolit yang berbeda dari eksperimen. Dengan demikian pembelajaran materi larutan elektrolit dan non-elektrolit dengan model inkuiri terbimbing akan dapat melatih keterampilan berpikir kreatif.

Salah satu indikator keterampilan berpikir kreatif adalah keterampilan berpikir orisinil. Keterampilan berpikir orisinil adalah keterampilan yang mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik, memikirkan cara-cara yang tak lazim untuk mengungkapkan diri, dan mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur. Adapun indikator perilaku dari keterampilan berpikir orisinil adalah memikirkan masalah-masalah atau hal yang tidak terpikirkan orang lain, mempertanyakan cara-cara yang lama dan berusaha memikirkan

cara-cara yang baru, serta memilih cara berpikir lain dari pada yang lain (Munandar, 2008).

Salah satu contoh hasil penelitian sebelumnya yang mengkaji penerapan pembelajaran inkuiri terbimbing untuk melatih keterampilan berpikir kreatif siswa, yaitu hasil penelitian Andalan (2013) yang meneliti model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan berpikir lancar siswa SMA Negeri 7 Bandarlampung pada materi koloid. Berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pembelajaran inkuiri terbimbing efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir lancar jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Oleh karena itu, dilakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Materi Larutan Elektrolit Dan Non-elektrolit Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Orisinil”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah efektivitas model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi larutan elektrolit dan non-elektrolit dalam meningkatkan keterampilan berpikir orisinil?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan efektivitas model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi larutan elektrolit dan non-elektrolit dalam meningkatkan keterampilan berpikir orisinil.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Bagi siswa

Dengan diterapkannya model pembelajaran inkuiri terbimbing akan memberikan pengalaman baru bagi siswa dalam memecahkan masalah kimia dan meningkatkan keterampilan berpikir kreatif khususnya keterampilan berpikir orisinal.

2. Bagi guru

Model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang inovatif dan kreatif.

3. Bagi sekolah

Menjadi informasi dan sumbangan pemikiran dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran kimia di sekolah.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran inkuiri terbimbing dikatakan efektif meningkatkan ke-

terampilan berpikir orisinal siswa, apabila secara statistik ada perbedaan *n-Gain* yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen (Nuraeni dkk, 2010).

2. Model pembelajaran inkuiri terbimbing yang digunakan dalam penelitian ini

menurut Gulo yang terdiri dari 5 fase, yaitu mengajukan pertanyaan atau permasalahan, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan (Trianto, 2010).

3. Keterampilan berpikir orisinil merupakan salah satu indikator keterampilan berpikir kreatif yang akan diteliti, yaitu melahirkan ungkapan yang baru dan unik (Munandar, 2008).